



PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA Vol. 6 No. 1 Tahun 2024

Strategi Optimalisasi Pelaksanaan Intervensi Spesifik dalam Mewujudkan Zero New Stunting di Kota Bogor

Penulis

Ruth Helena Girsang¹, Yayuk Farida Baliwati², Woro Rachtiyah Amadewi³

¹ Program Studi Dietisien, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

² Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

³ Dinas Kesehatan Kota Bogor

Strategi Optimalisasi Pelaksanaan Intervensi Spesifik dalam Mewujudkan *Zero New Stunting* di Kota Bogor

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) *Stunting* dan *wasting* ditetapkan sebagai sasaran utama pembangunan kesehatan
- 2) Penyelenggaraan intervensi spesifik berperan mengatasi penyebab langsung terjadinya masalah gizi
- 3) *Policy brief* bertujuan untuk memberikan informasi mengenai capaian indikator kinerja pembinaan dan pelayanan gizi masyarakat di Kota Bogor yang masih jauh dari target dan prioritas pelaksanaan intervensi spesifik
- 4) Diperlukan strategi akselerasi intervensi spesifik untuk mencapai *zero new stunting* dengan dukungan multi sektor dalam pelaksanaannya

Ringkasan

Kota Bogor menjadi salah satu kota lokasi fokus intervensi percepatan penurunan stunting di provinsi Jawa Barat pada tahun 2021. Namun, pandemi COVID-19 menjadi tantangan dalam pelaksanaan intervensi spesifik dan berpengaruh pada kenaikan prevalensi stunting. Hal ini terlihat dari kenaikan yang signifikan dari 4% pada tahun 2019 menjadi 10,7% pada tahun 2020. *Policy brief* disusun untuk memberikan informasi mengenai analisis capaian indikator pelayanan gizi di Kota Bogor dalam tiga tahun terakhir (tahun 2020 – 2022) dan mengidentifikasi area prioritas yang perlu ditingkatkan (realisasi capaian <95%). Area fokus tersebut meliputi ibu hamil risiko Kurang Energi Kronis (KEK), persentase balita wasting, bayi usia < 6 bulan mendapat ASI Eksklusif, cakupan Datang per Sasaran (D/S), dan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Untuk mencapai target zero new stunting pasca COVID-19, diperlukan strategi akselerasi berupa penguatan surveilans gizi, intensifikasi konvergensi program/kegiatan terkait intervensi sensitif oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), peningkatan jumlah dan kapasitas tenaga pelaksana gizi (TPG), penguatan peran dan keterampilan kader.

Received : 18 March 2024

Revised : 18 April 2024

Accepted : 24 April 2024

Published : 02 Mei 2024



Copyright: © 2024 by the authors. License Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika – IPB University, Bogor, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Stunting menjadi isu strategis yang mendapat perhatian serius karena konsekuensinya terhadap pembangunan dan masa depan bangsa (Muhafidin 2022). *Wasting* juga ditetapkan sebagai sasaran utama pembangunan kesehatan (Kemenkes 2020).

Indonesia memiliki target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024. Dalam upaya pencegahannya, salah satu rencana aksi yang dilakukan adalah peningkatan konvergensi serta perluasan cakupan program percepatan penurunan *stunting*, termasuk di dalamnya penentuan lokasi fokus intervensi pada tingkat kabupaten/kota. Kota Bogor menjadi salah satu kota lokasi fokus intervensi percepatan penurunan *stunting* di provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 (Bappenas, 2020).

Pemerintah Kota Bogor mempunyai program konvergensi bernama Taleus Bogor (Tanggap *Leungitkeun Stunting* di Kota Bogor) sejak tahun 2017. Program ini merupakan inovasi terpadu penanggulangan *stunting* di Kota Bogor melalui promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat secara lintas program dan lintas sektor, dengan sasaran semua kelompok umur dari remaja, calon pengantin, ibu hamil, bayi, balita, anak sekolah. Dinas Kesehatan memiliki peran penting dalam intervensi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung *stunting*.

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan pelaksanaan program perbaikan gizi masyarakat, terutama di puskesmas dan posyandu. Realokasi anggaran untuk mitigasi COVID-19 dan pembatasan aktivitas masyarakat menjadi tantangan dalam melaksanakan intervensi tersebut. Hal ini dapat berdampak pada realisasi capaian program penanggulangan masalah kesehatan dan gizi (Helmyati *et al.* 2022, Labolo 2021). Hal ini terlihat dari kenaikan prevalensi *stunting* yang signifikan dari 4% pada tahun 2019 menjadi 10,7% pada tahun 2020 (Dinkes Kota Bogor, 2020, 2021).

Policy brief ini bertujuan memberikan informasi mengenai analisis capaian pelaksanaan

intervensi spesifik terkait gizi di Kota Bogor tahun 2020-2022. Hasil analisis capaian disajikan per kelompok umur dan diurutkan berdasarkan realisasi terendah. Hal tersebut menjadi landasan rekomendasi untuk memperkuat program Taleus Bogor mencapai target *zero new stunting*.

Tantangan dan Prioritas Intervensi Spesifik Terkait Gizi dalam Mencapai Zero New Stunting Pasca COVID-19

Analisis capaian indikator kinerja pembinaan dan pelayanan gizi di Kota Bogor, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, menunjukkan peningkatan prevalensi *underweight*, *wasting* pada tahun 2021. Hal ini diperkuat dengan persentase balita *wasting* tergolong indikator yang sulit dicapai, dengan realisasi capaian di bawah 75%. Situasi ini menunjukkan adanya permasalahan gizi akut pada balita selama pandemi COVID-19.

Wasting dan *stunting* adalah masalah gizi yang saling terkait, dengan faktor risiko yang sama dan berpotensi memperburuk kondisi satu sama lain (Thurstans *et al.* 2021). Oleh karena itu, isu ini perlu mendapat perhatian. Balita *wasting* memiliki risiko kematian yang tinggi dan 3,2 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* apabila kondisi kekurangan gizi terjadi dalam jangka waktu yang lama (Schoenbuchner *et al.* 2019).

Upaya pencegahan *stunting* dan *wasting* dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memastikan ibu hamil dan menyusui mendapatkan asupan zat gizi yang adekuat, layanan gizi dan pemantauan kehamilan di Puskesmas, pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, distribusi PMT, dan pemberian vitamin A. Namun, pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap menurunnya kuantitas dan kualitas layanan kesehatan dan gizi tersebut (Helmyati *et al.* 2022). Hal ini terlihat pada cakupan indikator pelayanan kesehatan ibu dan anak yang menurun pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, seperti cakupan K1, K4, KN lengkap, hingga imunisasi dasar pada bayi (Dinkes Kota Bogor 2021).

Tabel 1 Analisis Capaian Pelaksanaan Intervensi Spesifik Terkait Gizi di Kota Bogor Tahun 2020 -2022

No	Indikator Kinerja Pembinaan Dan Pelayanan Gizi Masyarakat	Target ¹			Realisasi Capaian ²			Rasio Capaian (%)			Rerata ³
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	
Indikator Kinerja dengan Sasaran Remaja Putri (Rematri)											
1	Persentase remaja putri mendapat tablet tambah darah (TTD)	31	32	33	N.A.	33,9	64,0	N.A.	100	100	100
Indikator Kinerja dengan Sasaran Ibu Hamil dan Ibu Menyusui											
2	Persentase ibu hamil risiko kurang energi kronik (KEK)	3,99	3,67	3,38	5,0	4,8	4,6	80	77	74	77
3	Persentase ibu nifas mendapat kapsul vitamin A	95	96	97	86,7	94,7	98,4	91	99	100	97
4	Persentase ibu hamil anemia	8,3	8,2	8,1	7,4	8,5	9,0	100	96	90	99
5	Persentase ibu hamil mendapat tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan (Fe 3)	90	91	92	82,9	96,9	91,2	92	100	99	99
6	Persentase ibu hamil kurang energi kronik (KEK) yang mendapat PMT	100	100	100	102,1	114,5	100	100	100	100	100
Indikator Kinerja dengan Sasaran Balita											
7	Persentase balita <i>wasting</i>	1,97	1,86	1,75	2,2	4,1	2,4	90	45	72	69
8	Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif (proses)	70	72	74	38,7	61,2	76,3	55	85	100	81
9	Persentase balita yang ditimbang berat badannya (D/S)	80	81	82	50,6	77,0	85,8	63	95	100	88
10	Persentase bayi dengan berat badan lahir rendah (berat badan < 2500 gram)	1,5	1,4	1,3	1,2	1,7	1,8	100	82	73	93
11	Persentase balita <i>underweight</i>	4,42	4,31	4,2	3,8	5,4	4,8	100	79	87	94
12	Persentase balita mempunyai buku KIA/ KMS	90	92	94	71,2	92,1	97,8	79	100	100	94
13	Persentase bayi yang baru lahir mendapat IMD	50	51	52	83,3	95,8	89,1	100	100	100	100

Tabel 1 Analisis Capaian Pelaksanaan Intervensi Spesifik Terkait Gizi di Kota Bogor Tahun 2020 -2022 (lanjutan)

No	Indikator Kinerja Pembinaan Dan Pelayanan Gizi Masyarakat	Target ¹			Realisasi Capaian ²			Rasio Capaian (%)			
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	Rerata ³
14	Persentase bayi usia 6 bulan mendapat ASI Eksklusif (mutu/lulus)	51	52	53	39,8	74,1	60,5	78	100	100	100
15	Persentase balita 6 – 59 bulan mendapat kapsul vitamin A	90	91	92	86,7	91,0	95,8	96	100	100	100
16	Persentase balita ditimbang yang naik berat badannya (N/D)	80	82	84	85,2	83,1	80,5	100	100	96	100
17	Persentase balita yang tidak naik berat badannya dua kali berturut turut (2 T)	4	3,8	3,6	2,1	1,6	N.A.	100	100	N.A.	100
18	Persentase balita <i>stunting</i> (Pendek dan Sangat pendek)	10,2	10,1	10	10,7	7,4	3,2	96	100	100	100
19	Persentase balita kurus yang mendapat makanan tambahan	90	92	93	87,3	176,8	100	97	100	100	100
20	Persentase kasus balita gizi buruk yang mendapat perawatan	100	100	100	100,0	100	100	100	100	100	100

Sumber: ¹ SK No. 800/ 500 / I/ Kesmas / 2020 Tentang Target Indikator Kinerja Pembinaan dan Pelayanan Gizi Masyarakat di Kota Bogor Tahun 2020, ² Data Seksi Pembinaan dan Pelayanan Gizi (diolah), ³Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pedoman Evaluasi Pembangunan Nasional

Kriteria notifikasi capaian kinerja³

Sulit tercapai (capaian <75%)
 Perlu kerja keras (capaian target <95% dan ≥ 75%)
 Sudah tercapai (*on track* – capaian ≥ 95%)

Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan terhadap capaian indikator pembinaan dan pelayanan gizi di Kota Bogor. Hal ini ditandai dengan fluktuasi rasio capaian dan beberapa indikator masih jauh dari target. Pada tahun 2020, dampak langsung pandemi COVID-19 terlihat pada rendahnya realisasi capaian persentase bayi < 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan balita yang ditimbang berat badannya (realisasi <75%). Terhentinya kegiatan Posyandu dan keengganan masyarakat berdampak pada penurunan jumlah kunjungan dan pemantauan di Posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya. Kondisi ini, pada akhirnya, berkontribusi pada peningkatan kembali prevalensi balita *stunting* di Kota Bogor pada tahun tersebut.

Selain itu, adanya pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi berpengaruh pada perubahan kondisi sosial ekonomi dan berujung pada penurunan pendapatan masyarakat (Syakirotnin *et al.* 2022). Penurunan pendapatan ini selanjutnya dapat mengganggu akses terhadap pangan bergizi seimbang dan berdampak negatif terhadap asupan dan status gizi keluarga, terutama pada kelompok rentan.

Untuk mencapai target *zero new stunting* pasca COVID-19, diperlukan pelaksanaan intervensi spesifik yang terarah dan efektif. Penguatan pelaksanaan intervensi spesifik terkait pelayanan dan pembinaan gizi sangat penting pada beberapa area indikator yang menjadi fokus perhatian (rerata rasio capaian selama 3 tahun terakhir < 95%), antara lain:

- 1) capaian persentase ibu hamil risiko kurang energi kronis (KEK);
- 2) capaian persentase balita *wasting*
- 3) capaian persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif (proses);
- 4) capaian persentase balita yang ditimbang berat badannya (D/S) dan;
- 5) capaian persentase bayi dengan berat badan lahir rendah (berat badan < 2500 gram).

Rekomendasi

Walaupun upaya pemulihan layanan kesehatan dan gizi telah dilaksanakan, dampak pandemi terhadap pencapaian program gizi di Kota Bogor masih perlu diantisipasi. Hasil analisis pada Tabel 1 dapat dijadikan dasar untuk memperkuat intervensi spesifik yang menasar pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) seorang anak, bahkan sejak calon ibu masih remaja. Periode ini merupakan periode emas untuk mencegah terjadinya *stunting* dan *wasting*. Intervensi yang menargetkan status kesehatan dan gizi wanita usia subur dan ibu hamil, hingga periode pertama kehidupan anak, berpotensi mencegah 8-32% kejadian *stunting* dan *wasting* (Mertens *et al.* 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kesehatan untuk memperkuat pelaksanaan intervensi spesifik guna mencapai target *zero new stunting*, antara lain:

1. Penguatan sistem surveilans gizi dan penyesuaian kembali target indikator pembinaan gizi sesuai dengan evaluasi perkembangan capaian kinerja

Pencapaian indikator pembinaan gizi merupakan tolok ukur penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, diperlukan kegiatan surveilans gizi secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan masalah gizi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelayanan gizi. Analisis data realisasi indikator kinerja program pada Tabel 1 dapat menggambarkan dampak pandemi COVID-19 terhadap pelayanan gizi di Kota Bogor. Hal ini perlu diperkuat dengan evaluasi faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi pencapaian indikator. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk penyesuaian kembali target baru yang realistis dan dapat dicapai, terutama pada indikator yang masih jauh dari target.

2. Intensifikasi atau penguatan program pembinaan dan pelayanan gizi dengan capaian kinerja yang belum optimal, yaitu rasio capaian <95%.

Dalam upaya pencapaian *zero new stunting*, percepatan penurunan persentase ibu hamil KEK dan balita *wasting* menjadi dua isu utama yang penting untuk diperhatikan dalam perencanaan ke depan, khususnya oleh Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). Diperlukan penguatan program intervensi sensitif terkait gizi oleh TPPS dikarenakan masalah kekurangan gizi juga terkait dengan akses terhadap makanan bergizi dan pola asuh keluarga. Hal ini dapat dicapai melalui penguatan koordinasi dan konvergensi intervensi multisektoral yang telah diinisiasi dalam program Taleus Bogor.

Konvergensi program seperti perluasan program bantuan sosial dan bantuan pangan dengan Dinas Sosial, pemberdayaan mandiri melalui pengembangan pertanian di level rumah tangga dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dapat diperkuat untuk meningkatkan ketersediaan dan akses terhadap makanan bergizi. Lebih lanjut, konvergensi program konseling pengasuhan untuk orang tua dapat diperkuat dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk meningkatkan pengetahuan tentang praktik pengasuhan yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya, optimalisasi pemanfaatan data sasaran prioritas antar organisasi perangkat daerah (OPD) juga penting diperhatikan.

3. Penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kolaborasi lintas program, lintas sektor

Selain penguatan konvergensi program, kolaborasi yang erat antara berbagai profesi tenaga kesehatan juga merupakan elemen kunci dalam memberikan layanan kesehatan yang efektif dan holistik. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem pemerintahan yang integratif melalui peningkatan advokasi, koordinasi, diseminasi informasi lintas program,

baik di puskesmas atau fasilitas kesehatan, maupun lintas sektor dengan OPD terkait dalam program/kegiatan pembinaan gizi masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, penguatan kelembagaan diperlukan dengan melibatkan upaya peningkatan jumlah, kualifikasi, dan keterampilan praktis dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pengelola program dan petugas kesehatan, khususnya tenaga gizi, pada program/kegiatan pembinaan gizi masyarakat. Penyesuaian kembali jumlah tenaga pelaksana gizi (TPG) perlu mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan pada tahun 2022, ketersediaan tenaga gizi di Kota Bogor sudah mencapai rasio 9,5 (target 10) per 100.000 penduduk (Dinkes Kota Bogor 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa rasio tenaga gizi yang bergerak di Puskesmas masih lebih rendah dari anjuran target (4,5 per 100.000 penduduk). Padahal, Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menjadi unit terdepan dalam upaya pencapaian target-target SPM. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam menjamin pelaksanaan dan pemantauan intervensi gizi di wilayah.

Tidak hanya itu, dibutuhkan pelibatan aktif masyarakat yang didorong melalui penguatan peran dan kapasitas kader. Kader memegang peran penting dalam menjembatani petugas kesehatan dengan masyarakat sebagai motivator, edukator, dan fasilitator layanan kesehatan. Dinas Kesehatan dapat memfasilitasi pengembangan kapasitas kader Posyandu, dalam menginisiasi inovasi kegiatan pencegahan *stunting* terintegrasi, bekerja sama dengan TPPS. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembinaan, penghargaan, dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan meningkatkan partisipasi aktif kader dan berujung pada peningkatan performa dalam mendukung pelaksanaan program gizi di masyarakat (Mediani *et al.* 2022, Profita 2018, Pangestuti *et al.* 2020, Rahmayanti *et al.* 2022, Abuya *et al.* 2021). Peningkatan kapasitas, pembentukan kelembagaan, dan rekognisi di masyarakat

dapat menjadi wujud apresiasi dan salah satu strategi dalam menjaga motivasi para kader dalam memfasilitasi pelaksanaan intervensi penurunan *stunting* terintegrasi di wilayah.

Kesimpulan

Penguatan surveilans gizi, intensifikasi konvergensi program/kegiatan yang telah berjalan, dan penguatan kelembagaan merupakan masukan terkait strategi tindakan konstruktif yang penting dilakukan dalam penguatan upaya percepatan penurunan hingga mencapai target *zero new stunting* di Kota Bogor. Pelibatan semua pihak sangat diperlukan dalam proses implementasi strategi untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Daftar Pustaka

- Abuya T, Mwanga D, Obadha M, Ndwiga C, Odwe G, Kavoo D, Wanyugu J, Warren C, Agarwal S (2021) Incentive preferences for community health volunteers in Kenya: findings from a discrete choice experiment. *BMJ open*. 11: e048059.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2017. *Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pedoman Evaluasi Pembangunan Nasional*. Jakarta (ID): Bappenas.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. *Keputusan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor KEP 42/M.PPN/HK/04/2020 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021*. Jakarta (ID): Bappenas
- [Dinkes Kota Bogor] Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2020. *Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kota Bogor Nomor 800/500/I/Kemas/2020 tentang Target Indikator Kinerja dan Definisi Operasional (DO) Program Pembinaan dan Pelayanan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Bogor Tahun 2020*. Bogor (ID): Dinkes Kota Bogor
- [Dinkes Kota Bogor] Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2020. *Profil Kesehatan di Kota Bogor Tahun 2019*. Bogor (ID): Dinkes Kota Bogor
- [Dinkes Kota Bogor] Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2021. *Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2020*. Bogor (ID): Dinkes Kota Bogor
- [Dinkes Kota Bogor] Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2023. *Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2022*. Bogor (ID): Dinkes Kota Bogor
- Helmyati S, Dipo DP, Adiwibowo IR, Wigati M, Safika EL, Hariawan MH, Destiwi M, Prajanta Y, Penggalih MHST, Sudargo T, *et al.* (2022) Monitoring continuity of maternal and child health services, Indonesia. *Bull World Health Organ*. 100(2): 144–154A.
- [Kemenkes]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2020-2025*. Jakarta (ID): Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes
- Labolo M (2021) Government Policy in Handling Stunting and Malnutrition in Children during the COVID-19 Pandemic. *AYER Journal*. 28(1): 80-99.
- Mediani HS, Hendrawati S, Pahria T, Mediawati AS, Suryani M. 2022. Factors affecting the knowledge and motivation of health cadres in stunting prevention among children in Indonesia. *J Multidiscip Healthc*. 15: 1069-1082.
- Mertens A, Benjamin-Chung J, Colford Jr JM, Coyle J, van der Laan MJ, Hubbard AE, Rosete S, Malenica I, Hejazi N, Sofrygin O, *et al.* 2023. Causes and consequences of child growth faltering in low-resource settings. *Nature*. 621(7979): 568-576.
- Muhafidin D. 2022. Policy strategies to reduce the social impact of stunting during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*. 13(2): 320-342.

- Pangestuti R, Dewi YLR, Sulaeman ES. 2020. Contextual factors of posyandu on cadre performance in providing maternal and child health service in Surakarta, Central Java. *J Matern Child Health*. 5(1): 27-34.
- Profita AC. 2018. Beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *J Administrasi Kesehatan Indonesia*. 6(2): 68-74.
- Rahmayanti W, Yogaswara D, Fitriani S, Hidayani WR, Tagum KNH, Turiano L. 2022. Factors Related to the Performance of Cadres in the Implementation of Community Based Health Service Activities. *Journal of Public Health Sciences*. 1(02): 55-70.
- Syakirotin M, Karyani T, Noor TI. 2022. Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *J Ilmu Pertanian Indonesia*. 27(3): 472-490.
- Schoenbuchner SM, Dolan C, Mwangome M, Hall A, Richard SA, Wells JC, Khara T, Sonko B, Prentice AM, Moore SE. 2019. The relationship between wasting and stunting: a retrospective cohort analysis of longitudinal data in Gambian children from 1976 to 2016. *Am J Clin Nutr*. 110(2): 498–507.
- Thurstans S, Sessions N, Dolan C, Sadler K, Cichon B, Isanaka S, Roberfroid D, Stobaugh H, Webb P, Khara T (2022) The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review. *Matern Child Nutr*. 18(1): e13246.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Ruth Helena Girsang, berpengalaman sebagai program manager pada program terkait pencegahan stunting di salah satu organisasi sosial selama lebih dari 3 tahun. Penulis juga terlibat dalam advokasi terkait isu pengelolaan susut dan limbah pangan, serta pemanfaatannya dalam mendorong ketahanan pangan. Penulis telah menerima gelar sarjana di Gizi Kesehatan FK-KMK UGM pada 2018 dan lulusan Program Studi Profesi Dietisien di FEMA, IPB University pada 2024. (**Corresponding Author**).
Email : dewi_astani@apps.ipb.ac.id



Yayuk Farida Baliwati, merupakan dosen di Departemen Gizi Masyarakat, FEMA, IPB University dan saat ini sebagai Sekretaris Program Studi Dietisien. Penulis banyak terlibat dalam penyusunan dasar perumusan kebijakan pangan dan gizi daerah. Penelitian yang didalami terkait dengan ketahanan pangan dan gizi, perencanaan program terkait pangan dan gizi.



Woro Rachtiyah Amadewi, merupakan Nutrisionis Ahli Madya di Dinas Kesehatan Kota Bogor. Penulis merupakan lulusan sarjana gizi masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) dan melanjutkan program master dengan peminatan manajemen rumah sakit. Saat ini, penulis juga aktif sebagai Wakil Ketua DPC Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi) Kota Bogor.

ISSN 2828-285X



9 772828 285006



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680